

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

Dalam sebuah penelitian perlu adanya kajian teori yang dapat dijadikan sebagai acuan atau tolak ukur untuk melakukan penelitian. Begitu juga dengan penelitian “*Kajian Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel ‘Rembulan Tenggelam di Wajahmu’ Karya Tere Leye*”. Adapun kajian teori yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu bentuk atau jenis-jenis gaya bahasa kiasan, makna gaya bahasa kiasan dan novel. Berkaitan dengan hal tersebut maka berikut ini pemaparan teori-teori yang dianggap relevan terhadap penelitian.

1. Gaya Bahasa Kiasan

a. Pengertian Gaya Bahasa Kiasan

Gaya bahasa merupakan suatu cara ekspresi linguistik dalam mengungkapkan pikiran seorang penulis baik di dalam puisi maupun prosa melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis. Menurut Sayuti, bahasa kiasan (kias) merupakan jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya, yang bisa berupa kata, frase, ataupun satuan sintaksis yang lebih luas.¹⁰

Bahasa kiasan adalah bahasa yang mempergunakan kata-kata yang susunan dan artinya sengaja disimpangkan dari susunan dan artinya yang biasa dengan maksud

¹⁰Suminto A. Sayuti, *Berkenalan dengan Prosa Fiksi*, (Depok: Cantic Pustaka, 2018), hal. 195.

mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi. Jadi, bahasa kiasan adalah jenis ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya untuk mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi.¹¹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pengertian gaya bahasa kiasan adalah cara ekspresi linguistik dalam mengungkapkan pikiran seorang penulis menggunakan ungkapan yang bermakna lain dengan makna harfiahnya untuk mendapatkan kesegaran dan kekuatan ekspresi yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

b. Ciri-Ciri Gaya Bahasa Kiasan

Menurut Altenbernd dalam Pradopo¹², bahasa kiasan mempunyai sesuatu (sifat) yang umum, yaitu bahasa-bahasa kiasan tersebut memperlihatkan sesuatu dengan cara menghubungkannya dengan sesuatu yang lain. Berikut ciri-ciri gaya bahasakiasan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Persamaan dengan menggunakan kata pembanding: seperti, sama, sebagai, laksana, serupa, dll.
2. Membandingkan secara langsung.
3. Cerita singkat yang mengandung kiasan.
4. Mengandung unsur persamaan seperti manusia (penginsanan).
5. Mensugestikan kesamaan orang,tempat, atau peristiwa.
6. Menyamakan nama seseorang dengan sifat tertentu.

¹¹Jabrohim dkk., *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 65.

¹²Rachmat Djoko Pradopo, *Pengkajian Puisi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University, 2009), hal. 62.

7. Menyatakan ciri atau sifat khusus dari seseorang atau sesuatu hal.
8. Menyatakan hal lain karena mempunyai pertalian yang sangat dekat.
9. Menggunakan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, gelar resmi, dan jabatan.
10. Terdapat kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.
11. Mengatakan sesuatu dengan makna yang maksudnya berlainan dengan apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.
12. Mengecilkan kenyataan yang sebenarnya.
13. Terdapat penggunaan kata dengan makna yang sebaliknya.
14. Terdapat kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan makna.

c. Jenis-Jenis (Bentuk) Gaya Bahasa Kiasan

Keraf menyebutkan gaya bahasa kiasan digolongkan menjadi 18 jenis gaya bahasa kiasan yaitu, simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdoke, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, satire, inuendo, antifrasis, dan paranomasia.¹³

1. Simile atau Persamaan

Persamaan atau simile adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Yang dimaksud perbandingan yang bersifat eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama

¹³Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 138.

dengan hal lain, dengan menggunakan kata-kata misalnya seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana.¹⁴ Perbandingan atau perumpamaan atau simile ialah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain dengan mempergunakan kata-kata pembanding seperti: bagai, sebagai, bak, seperti, semisal, seumpama, laksana, sepantun, penaka, se, dan kata-kata pembanding lain. Jabrohim dkk berpendapat bahwa simile adalah bahasa kiasan yang menyamakan satu hal dengan hal lain yang sesungguhnya tidak sama.

Sebagai sarana dalam menyamakan tersebut, simile menggunakan kata-kata pembanding: bagai, sebagai, bak, seperti, seumpama, laksana, serupa, sepantun, dan sebagainya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa simile merupakan perbandingan atau persamaan yang menggunakan kata-kata pembanding yaitu: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana, bagai, bak, semisal, seumpama, sepantun, penaka, se, dan serupa. Contoh: Langit bersih tak tersaput awan.¹⁵

Pada contoh di atas, kata seperti berfungsi untuk membandingkan frasa rasa begini dekat dengan langit bersih dan tak tersaput awan. Penggunaan simile ini berfungsi memberikan kesan untuk menjelaskan bahwa rasa yang sedang dirasakan begitu dekat dan indah seperti kedekatan dan keindahan yang terpancar pada langit yang bersih berwarna biru.

¹⁴Jabrohim dkk., *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 65.

¹⁵Tere Liye, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2022), hal. 1.

2. Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat. Metafora merupakan bahasa kiasan seperti perbandingan, hanya saja tidak menggunakan kata-kata pembanding, seperti bagai, laksana, seperti, dan sebagainya. Metafora adalah bentuk bahasa kiasan yang memperbandingkan sesuatu hal lainnya yang pada dasarnya tidak serupa. Oleh karena itu, di dalam metafora ada dua hal yang pokok, yaitu hal-hal yang diperbandingkan dan pembandingnya. Jadi, disimpulkan bahwa metafora merupakan bahasa kiasan yang membandingkan sesuatu hal lainnya yang pada dasarnya berbeda, tanpa menggunakan kata-kata pembanding.¹⁶

Menurut Subroto, ada empat macam metafora yaitu metafora antropomorfik, metafora kehewanian, metafora pengabstrakan, dan metafora senestesis. Yang pertama, metafora antropomorfik adalah penciptaan metafora yang bertolak dari tubuh atau bagian tubuh manusia atau dari nilai/makna dan nafsu-nafsu/kesenangan yang dimiliki manusia.¹⁷

Contoh:

Sehangat matahari terminal¹⁸

¹⁶Jabrohim dkk., *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 65.

¹⁷Edi Subroto, *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*, (Surakarta: Cakrawala, 2011), hal. 131.

¹⁸Tere Liye, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2011), hal. 28.

Membuat anak rambut bergoyang lembut¹⁹

Mukanya seolah bercahaya oleh gurat kearifan²⁰

3. Alegori

Alegori adalah suatu cerita singkat yang mengandung kiasan. Makna kiasan ini harus ditarik dari bawah permukaan ceritanya. Dalam alegori, nama-nama pelakunya adalah sifat-sifat yang abstrak, serta tujuannya selalu jelas tersurat. Alegori ialah cerita kiasan atau lukisan kiasan yang mengiaskan hal lain atau kejadian lain. Alegori sesungguhnya metafora yang dilanjutkan. Jadi, alegori hampir sama dengan metafora namun lebih panjang, lebih pada pendeskripsian dengan menggunakan bahasa yang mengandung kiasan.

Contoh: Entah apa yang sedang direncanakan langit.
Malam itu, hingga larut, tujuh belas putaran, sempurna sudah Rehan memenangkan seluruh taruhan.²¹

4. Personifikasi

Personifikasi adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi ialah bahasa kiasan yang mempersamakan benda dengan manusia, benda-benda mati dapat berbuat, berpikir, dan

¹⁹Tere Liye, *Rebulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2022), hal. 29.

²⁰Tere Liye, *Rebulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2022), hal. 29.

²¹Tere Liye, *Rebulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2022), hal. 45.

sebagainya seperti manusia. Jadi, dapat disimpulkan bahwa personifikasi merupakan gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati seolah-olah memiliki sifat seperti manusia.²²

Contoh: malam yang semakin matang²³

5. Alusi

Alusi adalah semacam acuan yang berusaha mensugestikan kesamaan antara orang, tempat, atau peristiwa. Biasanya, alusi ini adalah suatu referensi yang eksplisit atau implisit kepada peristiwa-peristiwa, tokoh-tokoh, atau tempat dalam kehidupan nyata, mitologi, atau dalam karya-karya sastra yang terkenal.

Contoh: Bintang gemintang tumpah ruah, indah.
Semua benar-benar menyenangkan.²⁴

6. Eponim

Eponim adalah suatu gaya di mana seseorang yang namanya begitu sering dihubungkan dengan sifat tertentu, sehingga nama itu dipakai untuk menyatakan sifat itu.²⁵

Contoh: tanganya terulur hendak menyibak kerumunan yang bagai gerombolan serigala lapar membusai ke seekor kambing.²⁶

²²Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 140.

²³Tere Liye, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2022), hal. 17.

²⁴Tere Liye, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2022), hal. 48.

²⁵Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 141.

7. Epitet

Epitet adalah semacam gaya acuan yang menyatakan suatu sifat atau ciri yang khusus dari seseorang atau suatu hal. Keterangan itu adalah suatu frasa deskriptif yang menjelaskan atau menggantikan nama seseorang atau suatu barang.

Contoh: sirenenya mengaum bak teriakan induk harimau.²⁷

8. Sinekdoke

Sinekdoke adalah semacam bahasa kiasan yang mempergunakan sebagian dari sesuatu hal untuk menyatakan keseluruhan (*pars pro toto*) atau mempergunakan keseluruhan untuk menyatakan sebagian (*totum pro parte*).²⁸

Contoh:

Dan Diar menjemput seribu pelangi indah saat waktu terhenti baginya, Diar menjemput janji langit karena telah menyelesaikan dengan baik siklus tersebut, malaikat berebut mengucapkan salam padanya.²⁹

9. Metonimia

Metonimia adalah suatu gaya bahasa yang mempergunakan sebuah kata untuk menyatakan suatu hal lain, karena mempunyai

²⁶Tere Liye, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2022), hal. 60.

²⁷Tere Liye, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2022), hal. 120.

²⁸Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 142.

²⁹Tere Liye, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2022), hal. 81.

pertalian yang sangat dekat. Metonimia dengan demikian adalah suatu bentuk dari sinekdoke. Metonimia adalah bahasa yang menggunakan sebuah atribut sebuah objek atau penggunaan sesuatu yang dekat berhubungan dengannya untuk menggantikan objek tersebut.³⁰

10. Antonomasia

Antonomasia juga merupakan sebuah bentuk khusus dari sinekdoke yang berwujud penggunaan sebuah epiteta untuk menggantikan nama diri, atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri.

11. Hiplase

Hiplase menurut Keraf adalah semacam gaya bahasa di mana sebuah kata tertentu dipergunakan untuk menerangkan sebuah kata, yang seharusnya dikenakan pada sebuah kata yang lain, atau secara singkat dapat dikatakan bahwa hiplase adalah suatu kebalikan dari suatu relasi alamiah antara dua komponen gagasan.³¹

12. Ironi

Ironi atau sindirian adalah suatu acuan yang ingin mengatakan sesuatu dengan makna atau maksud berlainan dari apa yang terkandung dalam rangkaian kata-katanya.

³⁰Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 141.

³¹Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 142.

Contoh: Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan terdahulu harus dibatalkan seluruhnya!

Pada contoh ironi tersebut berfungsi untuk menunjukkan kesalahan seseorang yaitu penyebab semua kebijaksanaan harus dibatalkan seluruhnya karena dia.

13. Sinisme

Keraf berpendapat bahwa dalam penggunaan gaya bahasa ironi terdapat juga penggunaan istilah lain, yaitu sinisme yang diartikan sebagai suatu sindiran yang berbentuk kesainan yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati. Bila contoh mengenai ironi di atas diubah, maka akan dijumpai ironi lebih kasar sifatnya.³²

Contoh: Tidak diragukan lagi bahwa Andalah orangnya, sehingga semua kebijaksanaan akan lenyap bersamamu!

Pada contoh sinisme di atas menunjukkan bahwa terdapat ejekan yang ditunjukkan kepada seseorang bahwa kegagalan atau pembatalan kebijaksanaan akan hilang bersama orang tersebut maksudnya ialah seseorang ini akan dipecat. Sarkasme merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir.³³

14. Sarkasme

³²Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2016), hal. 142.

³³Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum, 2016), hal. 143

Merupakan suatu acuan yang lebih kasar dari ironi dan sinisme. Ia adalah suatu acuan yang mengandung kepahitan dan celaan yang getir. Sarkasme dapat saja bersifat ironis, dapat juga tidak, tetapi yang jelas adalah bahwa gaya ini selalu akan menyakiti hati kurang enak didengar.

Contoh: Kelakuanmu memuakkan saya

Pada contoh sarkasme ini menunjukkan celaan atau perasaan seseorang yang sangat benci dan muak terhadap kelakuan orang lain.

15. Satire

Menurut Keraf, satire adalah ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu. Bentuk ini tidak perlu harus bersifat ironis. Satir mengandung kritik tentang kelemahan manusia. Tujuan utamanya adalah agar diadakan perbaikan secara etis maupun estetis. Dalam buku lain dijelaskan bahwa satire merupakan ungkapan yang menggunakan sarkasme, ironi, atau parodi, untuk mengecam atau menertawakan gagasan, kebiasaan.

16. Inuendo

Inuendo adalah semacam sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya. Ia menyatakan kritik dengan sugesti yang tidak langsung, dan sering tampaknya tidak menyakitkan hati kalau dilihat sambil lalu.³⁴

³⁴Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 143.

17. Antifrasis

Antifrasis adalah semacam ironi yang berwujud penggunaan sebuah kata dengan makna kebakilkannya, yang bisa saja dianggap sebagai ironi sendiri, atau kata-kata yang dipakai untuk menangkal kejahatan, roh jahat.³⁵

18. Paranomasia

Paranomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan maknanya.³⁶

2. Makna Gaya Bahasa Kiasan

a. Hakikat Makna

Makna merupakan gabungan maksud dan perkataan. Apabila seseorang memikirkan maksud dari perkataan seseorang sekaligus rujukannya maka lahirlah makna. Makna ini bisa saja berbeda dengan perkataan atau bisa dikatakan tidak selalu sama, salah satunya adalah makna kias. Dengan kata lain makna kias adalah makna yang memiliki arti yang tidak sebenarnya, dimana seseorang harus menerka maksud dari kata tersebut.³⁷

Menurut teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand de Saussure bahwa makna adalah pengertian atau

³⁵Jabrohim dkk., *Cara Menulis Kreatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 67.

³⁶Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2016), hal. 145.

³⁷Utari Syahryl dkk., “Gaya bahasa Kiasan dan Makna Kias dalam Lirik Lagu Jepang Karya L’arc En Ciel”, *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Prodi Sastra Jepang*, Vol. 2, No. 3, (Maret 2020): hal. 1.

konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik.³⁸ Makna kias adalah makna yang memiliki arti yang tidak sebenarnya, dimana seseorang harus menerka maksud dari kata tersebut. Dalam praktek berbahasa tanda-linguistik itu berwujud apa. Kalau tanda-linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem: kalau tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan morfem, maka berarti makna itu adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap morfem, baik yang disebut morfem dasar maupun morfem afiks.

b. Jenis-Jenis Makna

Jenis makna dapat dibedakan berdasarkan beberapa kriteria dan sudut pandang. Berdasarkan jenis semantiknya dapat dibedakan antara makna leksikal, makna gramatikal dan makna kontekstual, berdasarkan ada tidaknya referen pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna referensial dan makna nonreferensial, berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata/leksem dapat dibedakan adanya makna denotatif dan makna konotatif, berdasarkan ketepatan maknanya dikenal adanya makna kata dan makna istilah atau makna umum dan makna khusus. Lalu berdasarkan idiomatik lain atau sudut

³⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 287.

pandang lain dapat disebutkan adanya makna-makna konseptual, asosiatif, dan idiom.³⁹

1. Berdasarkan Jenis Semantiknya Makna Leksikal, Gramatikal, dan Kontekstual

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apapun. Misalnya, leksem kuda memiliki makna leksikal ‘sejenis binatang berkaki empat yang bisa diendarai’; pensil bermakna leksikal ‘sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang’; dan air bermakna leksikal ‘sejenis barang cair yang biasanya digunakan untuk keperluan sehari-hari. Dengan contoh itu dapat juga dikatakan bahwa makna leksikal adalah makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indra kita, atau makna apa adanya.⁴⁰

Menurut J.W.M. Verhaar makna leksikal dalam deskripsi linguistik lazimnya di markahi dengan tanda petik tunggal; Misalnya, kita mengatakan bahwa kata rumah memiliki makna ‘rumah’.

Semantik leksikal secara leksikologis mencangkup segi-segi yang agak banyak jumlahnya. Antara lain, ada pokok-pokok berikut:

[a] Makna dan referensi.

[b] Denotasi dan konotasi.

³⁹Sri Wahyu Indrawati, “Analisis Makna”, *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, (Desember 2013): hal. 163.

⁴⁰Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 289.

[c] Analisis ekstensional dan analisis intensional.

[d] Analisis komponensial.

[e] Makna dan pemakaiannya.

[f] Kesinoniman, keantoniman, kehomoniman, dan kehiponiman.

Pokok-pokok di atas akan ditinjau dalam pasal [4] - [13].⁴¹

b. Makna Gramatikal

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat.⁴² Setiap bahasa mempunyai sarana dan alat gramatikal tertentu untuk menyatakan makna-makna, atau nuansa-nuansa makna gramatikal itu. Untuk menggunakan makna ‘jamak’ bahasa Indonesia menggunakan proses reduplikasi seperti kata buku yang bermakna ‘sebuah buku’ menjadi buku-buku yang bermakna ‘banyak buku’.

Contoh : Makna gramatikal dalam tataran morfologi:

1. Morfem ter- + tabrak □ tertabrak ‘tak sengaja’.
2. Morfem (R)-an + daun □ daun-daunan ‘imitatif’.

Contoh : Makna gramatikal dalam tataran sintaksis:

1. kata akan + pergi □ akan pergi ‘aspek futuratif’.
2. Unsur klausa dia akan pergi ke sekolah menunjukkan berbagai makna/peran seperti: Dia: ‘pelaku’, Akan pergi: ‘tindakan’, Ke sekolah: ‘lokatif’.

⁴¹J. W. M. Verhaar, *Asas-Asas Linguistik Umum*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006), hal. 388–389.

⁴²Sri Wahyu Indrawati, “Analisis Makna”, *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, (Desember 2013): hal. 163.

3. Klausula ketika saya sedang makan dalam kalimat: Ketika saya sedang makan, dia pergi ke sekolah bermakna 'temporal'.

c. Makna Kontekstual

Makna Kontekstual adalah makna sebuah leksem atau kata yang berada di dalam satu konteks.⁴³ Misalnya makna konteks kata kepala pada kalimat-kalimat 7 berikut ini:

(7a) Rambut di kepala nenek belum ada yang putih.

(7b) Sebagai kepala sekolah dia harus menegur murid itu.

(7c) Nomor telponnya ada pada kepala surat itu.

(7d) Beras kepala harganya lebih mahal dari beras biasa.

(7e) Kepala paku dan kepala jarum tidak sama bentuknya.

2. Berdasarkan Ada Tidaknya Referen pada Sebuah Kata/Leksem Yaitu Makna Referensial dan Makna Nonreferensial

a. Makna Referensial

Sebuah kata atau leksem disebut bermakna referensial kalau ada referensinya, atau acuannya. Kata-kata seperti *kuda*, *merah* dan *gambar* adalah termasuk kata-kata yang bermakna referensial karena ada acuannya dalam dunia nyata. Sebaliknya kata-kata seperti, *dan*, *atau* dan *karena* adalah termasuk kata-kata yang

⁴³ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 290.

tidak bermakna referensial, karena kata-kata itu tidak mempunyai referens.⁴⁴

Menurut pendapat Patade mengatakan makna referensial (*referential meaning*) adalah makna yang berhubungan dengan acuan yang ditunjuk oleh kata. Referen atau acuan boleh saja benda, peristiwa, proses, atau kenyataan. Referen adalah sesuatu yang ditunjuk oleh lambang. Jadi, kalau seseorang mengatakan sungai, maka yang ditunjuk oleh lambang tersebut, yakni tanah yang berlubang lebar dan panjang tempat air mengalir dari hulu ke danau atau laut.⁴⁵

Makna referensial adalah makna satuan Bahasa sesuai dengan referen (acuan) satuan bahasa itu. Djajasudarmana menyatakan bahwa hubungan referensial adalah hubungan antara satuan bahasa dengan referen atau acuannya yang berupa dunia nyata. Satuan bahasa yang mempunyai makna referensial umumnya berupa kata-kata penuh (*full word*). Contoh, kuda, matahari, tanah, pensil, berjalan, dingin adalah kata-kata yang mempunyai makna referensial karena kata-kata itu mengacu kepada objek tertentu, peristiwa tertentu, atau keadaan tertentu.⁴⁶

⁴⁴Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 291.

⁴⁵Vera Rahmayani, “Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos”, (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2019), hal. 15.

⁴⁶Vera Rahmayani, “Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Tajuk Rencana Surat Kabar Riau Pos”, (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Riau Pekanbaru, 2019), hal. 116–117.

b. Makna Nonreferensial

Makna nonreferensial merupakan kebalikan dari makna referensial. Jika dalam makna referensial diharuskan dalam kalimat atau kata tersebut memiliki acuan namun sebaliknya, dalam makna nonreferensial merupakan makna yang tidak memiliki acuan. Misalnya dalam kata sambung (konjungsi) dan preposisi.⁴⁷

Makna nonreferensial adalah sebuah kata yang tidak mempunyai referen (acuan). Seperti kata preposisi dan konjungsi, juga kata tugas lainnya. Dalam hal ini kata preposisi dan konjungsi serta kata tugas lainnya hanya memiliki fungsi atau tugas tapi tidak memiliki makna. Berkenaan dengan bahasa ini ada sejumlah kata yang disebut kata-kata deiktis, yaitu kata yang acuannya tidak menetap pada satu maujud, melainkan dapat berpindah dari maujud yang satu kepada maujud yang lain. Yang termasuk kata-kata deiktis yaitu: dia, saya, kamu, di sini, di sana, di situ, sekarang, besok, nanti, ini, itu.⁴⁸

3. Berdasarkan Ada Tidaknya Nilai Rasa pada Sebuah Kata/Leksem Dapat Dibedakan Adanya Makna Denotatif dan Makna Konotatif

⁴⁷ Melinda Raswari Jambak dkk., “Analisis Makna Referensial dan Nonreferensial dalam Antologi Cerpen Inspiratif 18 cerita mengunggah” *Jurnal Bahasa*, Vol. 11, (September 2022): hal. 197.

⁴⁸Fadhilatul Rohmah dkk., “Analisis Makna Gramatikal, Makna Referensial, dan Makna Nonreferensial dalam Berita Online di Aplikasi BACA Edisi Bulan Maret–April 2021”, *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI Bangkalan*, (Maret–April 2021): hal. 100.

a. Makna Denotatif

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah leksim. Jadi, makna denotatif ini sebenarnya sama dengan makna leksikal. Umpamanya, kata Sapi bermakna denotatif ‘sejenis binatang yang dapat ditenakan untuk dimanfaatkan dagingnya’. Kata kurus bermakna denotatif ‘keadaan tubuh seseorang yang lebih kecil dari ukuran yang normal’. Kata rombongan bermakna denotatif ‘sekelompok orang yang mengelompok menjadi satu kesatuan’.⁴⁹

Makna denotatif (sering juga disebut makna denotasional, makna konseptual, atau makna kognitif karena dilihat dari sudut yang lain) pada dasarnya sama dengan makna referensial sebab makna denotatif ini lazim diberi penjelasan sebagai makna yang sesuai dengan hasil observasi menurut penglihatan, penciuman, pendengaran, perasaan, atau pengalaman lainnya. Jadi, makna denotatif ini menyangkut informasi-informasi faktual objektif. Lalu karena itu makna denotasi sering disebut sebagai “makna sebenarnya”.⁵⁰ Umpamanya kata perempuan dan wanitakedua kata ini mempunyai makna denotasi yang sama, yaitu manusia dewasa bukan laki-laki. Begitu juga kata gadis dan perawan; kata istridan

⁴⁹ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 292.

⁵⁰ Aini Nurhayati dkk., “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Novel Dua Barista Karya Najhaty Sharma (Kajian Semantik)”, *Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan dan Sastra Indonesia*, Vol. 2, No. 1, (Januari 2022): hal. 20.

bini. Kata gadis dan perawan memiliki makna denotasi yang sama, yaitu “wanita yang belum bersuami” atau “belum pernah bersetubuh”; sedangkan kata istri dan binimemiliki makna denotasi yang sama, yaitu “wanita yang mempunyai suami”. Walaupun kata perempuan dan wanita mempunyai makna denotasi yang sama tetapi kedua kata itu mempunyai nilai rasa yang berbeda. Kata perempuan mempunyai nilai rasa yang “rendah” sedangkan kata wanita mempunyai nilai rasa yang “tinggi”. Jadi, kata perempuan memiliki nilai rasa yang lebih rendah dari kata wanita. Ini terbukti dari tidak digunakannya kata perempuan itu dalam berbagai nama organisasi atau lembaga. Organisasi atau lembaga itu selalu menggunakan kata wanita, misalnya dharma wanita, gedung wanita, menteri urusan misalnya dharma wanita, gedung wanita, menteri urusan peranan wanita, dan Ikatan wanita pengusaha.

b. Makna Konotatif

Pada dasarnya, penanda konotasi dibangun dari tanda-tanda dari sistem denotasi. Maka makna konotasi ini merupakan penciptaan makna lapis kedua yang terbentuk ketika lambang denotasi dikaitkan dengan aspek psikologis, seperti perasaan, emosi, atau keyakinan dan memiliki hubungan yang sangat dekat dengan budaya, pengetahuan, dan sejarah.⁵¹

⁵¹Juprenidi dkk., “Analisis Makna Denotatif dan Konotatif dalam Film Upin dan Ipin Episode Kenangan Mengusik Jiwa”, *Jurnal Teknik Informatika, Politeknik Negeri Batam*, Vol. 3, No. 1, (Maret 2020): hal. 2.

Menurut Chaer makna konotatif adalah makna lain yang “ditambahkan” pada makna denotatif yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut. Jadi dapat disimpulkan bahwa makna konotatif merupakan makna yang muncul akibat dari perasaan atau pikiran seseorang terhadap apa yang dicapkan maupun yang didengar.⁵²

4. Berdasarkan Ketepatan Maknanya Dikenal Adanya Makna Kata dan Makna Istilah

a. Makna Kata dan Makna Istilah

Setiap kata atau leksem memiliki makna. Pada awalnya, makna yang dimiliki sebuah kata adalah makna leksikal, makna denotatif, dan makna konseptual. Namun, dalam penggunaannya makna kata itu baru menjadi jelas kalau kata itu sudah berada dalam konteks kalimatnya atau konteks situasinya.⁵³

Contoh:

1. Tangannya luka kena pecahan kaca.
2. Lengannya luka kena pecahan kaca.

Jadi, kata tangan dan lengan pada kedua kalimat di atas adalah bersinonim, atau bermakna sama. Berbeda dengan kata, maka yang disebut istilah mempunyai makna yang pasti, yang jelas, yang tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat.

⁵²Nia Elvi Aryanti, “Makna Denotatif dan Konotatif pada Rubrik Opini Harian Kompas Edisi Maret 2017 dan Implikasinya Sebagai Bahan Ajar di SMA/SMK”, (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2017), hal. 2.

⁵³Sri Wahyu Indrawati, “Analisis Makna”, *Jurnal Dosen Universitas PGRI Palembang*, (Desember 2013): hal. 170.

Oleh karena itu, sering dikatakan bahwa istilah itu bebas konteks, sedangkan kata tidak bebas konteks. Hanya perlu diingat bahwa sebuah istilah hanya digunakan pada bidang keilmuan atau kegiatan tertentu.

Contoh:

1. Tangan bermakna bagian dari pergelangan samapi ke jari tangan.
2. Lengan bermakna bagian dari pergelangan sampai ke pangkal bahu.

Jadi, kata tangan dan lengan sebagai istilah dalam ilmu kedokteran tidak bersinonim, karena maknanya berbeda.

Pembedaan adanya makna kata dan makna istilah berdasarkan ketepatan makna kata itu dalam penggunaan bahasa secara umum dan secara khusus. Dalam penggunaan bahasa secara umum seringkali kata-kata itu digunakan secara tidak cermat sehingga maknanya bersifat umum. Tetapi dalam penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu, kata-kata itu digunakan secara cermat sehingga maknanya pun menjadi tepat.

5. Berdasarkan Idimiotik Lain atau Sudut Pandang Lain, Ada Makna Konseptual, Asosiatif, dan Idiom

a. Makna Konseptual

Makna konseptual adalah makna yang dimiliki oleh sebuah leksem terlepas dari konteks atau asosiasi apapun. Kata *kuda* memiliki makna konseptual ‘sejenis binatang berkaki empat yang

biasa di kendarai’; dan kata *rumah* memiliki makna konseptual ‘bangunan tempat tinggal manusia’. Jadi, makna konseptual sesungguhnya sama saja dengan makna leksikal, makna denotatif, dan makna referensial.⁵⁴

b. Makna Asosiatif

Chaer menyatakan bahwa makna asosiatif adalah makna yang dimiliki sebuah kata berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan di luar bahasa. Makna asosiatif itu sama dengan lambang yang digunakan masyarakat bahasa untuk menyatakan suatu konsep lain. Makna asosiatif sudah bergeser dari makna sebenarnya, namun jika dipikir secara mendalam ada kaitannya dengan makna sebenarnya. Oleh karena itu, makna asosiatif memiliki hubungan dengan nilai-nilai moral dan pandangan hidup yang berlaku di dalam suatu masyarakat bahasa yang juga berhubungan dengan nilai-nilai rasa bahasa. Misalnya, kata *melati* berasosiasi dengan makna ‘suci’, atau ‘kesucian’; kata *merah* berasosiasi dengan makna ‘berani’, atau juga ‘dengan golongan komunis’. Tarigan menjelaskan bahwa asosiasi merupakan perubahan makna yang terjadi sebagai akibat persamaan sifat. Dengan demikian asosiasi berhubungan dengan

⁵⁴ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 293.

perubahan makna akibat adanya persamaan sifat pada suatu kata.⁵⁵

c. Makna Idiom

Idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat 'diramalkan' dari makna unsur-unsurnya. Baik secara leksikal maupun gramatikal. Umpamanya, secara gramatikal bentuk *menjual rumah* bermakna 'yang menjual menerima uang dan yang membeli menerima rumahnya'. Contoh lain dari makna idiom adalah bentuk *membanting tulang* dengan makna 'bekerja keras', *meja hijau* dengan makna 'pengadilan', dan sudah *beratap seng* dengan makna 'sudah tua'.⁵⁶

3. Hakikat Novel

1. Pengertian Novel

Novel atau sering disebut sebagai roman adalah suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representatif dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusut. Novel merupakan karya fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.⁵⁷

⁵⁵Huzaefah Arsyad dkk., "Makna Konseptual dan Makna Asosiatif Narasi Iklan Rokok di Televisi", *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, Vol. 4. No. 2, (April 2020): hal. 281.

⁵⁶Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012), hal. 296.

⁵⁷Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, Cetakan IX*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hal. 10.

Novel juga diartikan sebagai suatu karangan berbentuk prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang lain di sekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat pelaku. Novel merupakan jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Novel ialah suatu karangan prosa yang bersifat cerita yang menceritakan suatu kejadian yang luar biasa dari kehidupan orang-orang (tokoh cerita; pen), luar biasa karena dari kejadian ini terlahir konflik, suatu pertikaian, yang mengalihkan jurusan nasib mereka. Hal ini sesuai dengan tujuan penelitian yaitu mengidentifikasi salah satu unsur intrinsik, yakni perilaku tokoh. Selain itu, pengertian novel yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro lebih jelas dan mudah dipahami.⁵⁸

Membaca novel untuk sebagian besar orangt hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka akan mendapat kesan secara umum dan samar tentang urutan cerita dan bagian cerita tertentu yang menarik.

Pengertian novel menurut Endah Tri Priyatni dalam bukunya, adalah:⁵⁹

Kata novel berasal dari bahasa Latin Novellus. Kata Novellus dibentuk dari kata novus yang berarti baru atau new dalam bahasa Inggris. Dikatakan baru karena bentuk novel adalah bentuk karya

⁵⁸Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1992), hal. 21.

⁵⁹Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 124.

sastra yang dating kemudian dari bentuk karya sastra lainnya, yaitu puisi dan drama.

Selain itu, ada juga beberapa pengertian novel berdasarkan para pengamat sastra yaitu:

1. Ensiklopedi American “novel adalah cerita dalam bentuk prosa yang agak panjang dan meninjau kehidupan sehari-hari”.⁶⁰
2. *The Advanced of Current English* “novel adalah suatu cerita dengan suatu alur yang cukup panjang mengisi satu buku atau lebih, yang menggarap kehidupan manusia yang bersifat imajinatif”.

Dari beberapa pengertian tersebut dapat disimpulkan novel adalah sebuah karangan prosa yang panjang mengisahkan tentang kehidupan manusia dan masyarakat sekitar dengan adanya tokoh dan menonjolkan watak dari tokoh.

2. Ciri-Ciri Novel

Banyak terdapat perbedaan antara satu tokoh dengan tokoh lainnya tentang ciri-ciri novel. Suatu karya sastra bisa dikatakan novel jika mempunyai suatu ciri atau karakteristik.

Menurut E. Kosasih dalam bukunya, ciri-ciri atau yang membedakan novel dengan karya sastra lainnya yaitu:⁶¹

1. Alur lebih rumit dan panjang. Ditandai oleh perubahan nasib pada diri sang tokoh.

⁶⁰Endah Tri Priyatni, *Membaca Sastra dengan Ancaman Literasi Kritis*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 125.

⁶¹E. Kosasih, *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, (Bandung: Yrama Widya, 2004), hal. 250.

2. Tokohnya lebih banyak dalam berbagai karakter.
3. Latar meliputi wilayah geografis yang luas dan dalam waktu yang lebih lama.
4. Tema lebih kompleks, ditandai oleh adanya tema-tema bawahan.

Ciri-ciri novel antara lain:

1. Ditulis dengan gaya narasi, yang terkadang dicampur deskripsi untuk menggambarkan suasana.
2. Bersifat realistis, artinya merupakan tanggapan pengarang terhadap situasi lingkungannya.
3. Bentuknya lebih panjang, biasanya lebih dari 10.000 kata, dan
4. Alur ceritanya cukup kompleks.

Ciri-ciri novel yang membedakannya dengan karya sastra lainnya adalah:

1. Jumlah kata lebih dari 35.000 buah.
2. Jumlah waktu rata-rata yang dipergunakan buat membaca novel yang paling pendek diperlukan waktu minimal 2 jam atau 120 menit.
3. Jumlah halaman novel minimal 100 halaman.
4. Novel bergantung pada pelaku dan mungkin lebih dari satu pelaku.
5. Novel menyajikan lebih dari satu impresi, efek dan emosi.
6. Skala novel luas.
7. Seleksi pada novel lebih luas
8. Kelajuan pada novel kurang cepat.

9. Unsur-unsur kepadatan dan intensitas dalam novel kurang diutamakan.

Dari beberapa pendapat yang menyatakan ciri-ciri novel, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Memiliki alur atau jalan cerita yang kompleks. Berbagai peristiwa dalam novel ditampilkan saling berkaitan sehingga novel dapat bercerita panjang lebar, membahas persoalan secara luas, dan lebih mendalam.
2. Tema dalam novel tidak hanya satu, tetapi muncul tema-tema sampingan. Oleh karena itu, pengarang novel dapat membahas hampir semua segi persoalan.
3. Tokoh atau karakter tokoh dalam novel bisa banyak. Dalam novel, pengarang sering menghidupkan banyak tokoh cerita yang masing-masing digambarkan secara lengkap dan utuh.

c. Jenis-Jenis Novel

Jenis-jenis novel dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Berdasarkan Nyata atau Tidaknya Suatu Cerita

a. Novel Fiksi

Sesuai namanya, novel berkisah tentang hal yang fiktif dan tidak pernah terjadi, tokoh, alur maupun latar belakangnya hanya rekaan penulis saja. Contoh: Twillight, Harry Potter.

b. Novel Nonfiksi

Novel ini kebalikan dari novel fiksi yaitu novel yang bercerita tentang hal nyata yang sudah pernah terjadi, lumrahnya jenis novel ini berdasarkan pengalaman seseorang, kisah nyata

atau berdasarkan sejarah. Contoh: Laskar Pelangi, 99 Cahaya di Langit Eropa.

1. Novel Berdasarkan Genre

a. Novel Romantis

Novel yang berkisah tentang percintaan dan kasih sayang. Biasanya disertai intrik-intrik yang menimbulkan konflik. Contoh: Novel Summer In Seoul, Autumn In Paris, Winter In Tokyo, dan Spring In London karya Ilana Tan.

b. Novel Horor

Memiliki cerita yang menegangkan, seram, dan membuat pembacanya berdebar-debar. Berhubungan dengan makhluk-makhluk gaib dan berbau supranatural. Contoh: Novel Dracula karya Bram Stoker.

c. Novel Misteri

Jenis novel ini lebih rumit dan dipenuhi teka-teki yang harus dipecahkan. Biasanya disukai pembaca karena membuat rasa penasaran dari awal sampai akhir. Contoh: Novel Sherlock Holmes karya Sir Arthur Conan Doyle.

d. Novel Komedi

Dilihat dari namanya novel ini memiliki unsur-unsur lucu dan humor. Sehingga bisa membuat pembacanya terhibur dan sampai tertawa terbahak-bahak. Contoh: Novel Mamut Merah Jambu karya Raditya Dika.

e. Novel Inspiratif

Jenis novel yang dapat menginspirasi banyak orang. Banyak mengandung nilai-nilai moral dan hikmah yang dapat diambil dalam novel ini. Contoh: Novel Chairul Tanjung Si Anak Singkong.

1) Jenis Novel Berdasarkan Isi, Tokoh dan Pangsa Pasar

a. Teenlit

Berasal dari kata teen yang berarti remaja dan lit dari kata literature yang berarti tulisan atau karya tulis. Jenis novel ini bercerita seputar permasalahan para remaja umumnya, tentang cinta atau persahabatan. tokoh dan pangsa pasarnya novel ini adalah anak usia remaja, usia yang di anggap labil dan memiliki banyak permasalahan Contoh: Me vs heighells, Dealova.

b. Chicklik

Chick adalah bahasa slang dari amerika yang berarti wanita muda, jadi jenis novel yang satu ini bercerita tentang seputar kehidupan atau permasalahan yang di hadapi oleh seorang wanita muda pada umumnya. Jenis buku novel ini sebenarnya bisa di nikmati oleh siapa saja, namun umumnya cerita dari novel ini lebih kompleks, rumit bahkan kadang mengandung unsur dewasa yang tidak terlalu mudah di tangkap oleh pembaca usia remaja singkat. Contoh: Miss jutek, Testpack.

c. Songlit

Novel ini di tulis berdasarkan sebuah lagu contohnya ruang rindu, di mana judul novel adalah judul sebuah lagu ciptaan letto

group band Indonesia yang terkenal lewat lagu ini yang menjadi soundtrack sinetron Intan yang melambungkan nama Naysila Mirdad dan Dude Harlino, buku ini bisa dinikmati oleh siapapun baik remaja maupun orang dewasa.

d. Novel Dewasa

Novel jenis ini tentu saja hanya di peruntukkan bagi orang dewasa karena umumnya ceritanya bisa seputar percintaan yang mengandung unsur sensualitas orang dewasa. Contoh: Saman dan Larung penulis Ayu Utami.

d. Unsur-Unsur Novel

Menurut Nurgiyanto sebagaimana yang telah dikutip oleh Bagas arifianto, unsur-unsur pembangun novel ada dua, yaitu : Unsur Instrinsik adalah merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Sedangkan unsur Ekstrinsik adalah adalah unsur yang berada di luar karya fiksi yang mempengaruhi lahirnya karya namun tidak menjadi bagian di dalam karya fiksi itu sendiri".⁶²

1) Unsur Instrinsik Novel

Merupakan unsur pembangun karya sastra yang berasal dari dalam karya itu sendiri. Berikut penjelasan unsur-unsur intrinsik novel:

a) Tema

Tema merupakan inti sari atau ide dasar sebuah cerita. Tema suatu novel menyangkut segala persoalan dalam kehidupan

⁶²Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi, Cetakan IX*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2015), hal. 10.

manusia, baik ini berupa masalah kemanusiaan, kekuasaan, kasih sayang, kecemburuan dan sebagainya.

b) Alur atau Plot

Alur adalah rangkaian peristiwa yang membentuk jalannya cerita. Alur dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu alur maju (progresif) yaitu apabila peristiwa bergerak secara bertahap berdasarkan urutan kronologis menuju alur cerita. Sedangkan alur mundur (flash back progresif) yaitu terjadi ada kaitannya dengan peristiwa yang sedang berlangsung.

Menurut E. Kosasih, secara umum jalan cerita terbagi ke dalam bagian-bagian berikut⁶³:

1. Pengenalan Situasi Cerita (Eksposition)

Dalam bagian ini pengarang memperkenalkan para tokoh, menata adegan dan hubungan antar tokoh.

a. Pengungkapan Peristiwa (Complication)

Dalam bagian ini disajikan peristiwa awal yang menimbulkan berbagai masalah, pertentangan ataupun kesukaran-kesukaran bagi para tokohnya.

b. Menuju pada Adanya Konflik (Rising Action)

Terjadi peningkatan perhatian kegembiraan, kehebohan, ataupun keterlibatan berbagai situasi yang menyebabkan bertambahnya kesukaran tokoh.

⁶³E. Kosasih, *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, (Bandung: Yrama Widya, 2004), hal. 258.

c. Puncak Konflik

Bagian ini disebut juga bagian klimaks. Inilah bagian cerita yang paling besar dan mendebarkan. Pada bagian ini pula, ditentukannya perubahan nasib beberapa tokohnya.

d. Penyelesaian (*Ending*)

Sebagai akhir cerita , pada bagian ini berisi penjelasan tentang nasib-nasib yang dialami tokohnya setelah mengalami peristiwa puncak itu.

c) Latar

Latar atau Setting adalah perlukisan keadaan tempat, waktu dan sosial. Keadaan tempat adalah Latar tempat adalah suatu unsur latar yang mengarah pada lokasi dan menjelaskan dimana peristiwa itu terjadi. Latar waktu merupakan unsur latar yang mengarah pada kapan terjadinya suatu peristiwa-peristiwa di dalam sebuah cerita fiksi. Latar sosial adalah latar yang menjelaskan tata cara kehidupan sosial masyarakat yang meliputi masalah-masalah dan kebiasaan-kebiasaan pada masyarakat tersebut.⁶⁴

d. Penokohan

Penokohan dalam novel adalah unsur yang sama pentingnya dengan unsur-unsur yang lain. Penokohan adalah teknik bagaimana pengarang menampilkan tokoh-tokoh dalam cerita sehingga dapat diketahui karakter atau sifat para tokoh.

⁶⁴E. Kosasih, *Kompetensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan*, (Bandung: Yrama Widya, 2004), hal. 258.

Unsur penokohan mencakup pada tokoh, perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam cerita.

e. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita. Posisi pengarang terdiri atas dua macam, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku.

f. Amanat

Merupakan ajaran moral atau pesan yang hendak disampaikan pengarang kepada pembaca melalui karyanya itu. Bisa disimpulkan, pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui keterjalinan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

2) Unsur Ekstrinsik Novel

Adalah unsur yang membangun karya sastra dari luar. Diantaranya adalah kapan karya sastra itu dibuat, latar belakang kehidupan pengarang, latar belakang sosial pengarang, latar belakang penciptaan, sejarah, biografi pengarang dan sebagainya.

e. Fungsi Novel

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra. Fungsi membaca dari sebuah novel ini adalah untuk sebagian (besar) orang hanya ingin menikmati cerita yang disuguhkan. Mereka akan mendapatkan kesan secara umum dan samar tentang plot

dan bagian cerita tertentu yang menarik.⁶⁵ dengan sifatnya yakni menyenangkan dan bermanfaat bagi pembaca. Kesenangan yang tentunya berbeda dengan kesenangan yang disuguhkan oleh karya seni lainnya. Kesenangan yang lebih tinggi, yaitu kontemplasi (perhatian penuh) yang tidak mencari keuntungan. Dan juga memberikan manfaat keseriusan. Keseriusan yang menyenangkan, estetis (mengenai keindahan) dan keseriusan persepsi. Sehingga ini berarti karya sastra tidak hanya memberikan hiburan kepada peminatnya tetapi juga tidak melupakan keseriusan pembuatnya.

Adapun kelebihan novel yang secara khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang kompleks secara penuh. Hal itu berarti membaca sebuah novel menjadi lebih mudah sekaligus lebih sulit dari pada membaca cerpen. Ia lebih mudah karena tidak menuntut kita memahami masalah yang kompleks dalam bentuk (dan waktu) yang sedikit.⁶⁶

Selain menampilkan unsur keindahan, hiburan dan keseriusan, karya sastra juga cenderung membuktikan memiliki unsur pengetahuan. Contohnya novel. Para novelis dapat mengajarkan lebih banyak tentang sifat-sifat manusia daripada psikolog. Karena novelis mampu mengungkapkan kehidupan batin tokoh-tokoh pada novel yang ditulisnya. Sehingga ada yang

⁶⁵Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hal. 14.

⁶⁶Burhan Nurgiantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2019), hal. 13.

berpendapat bahwa novel-novel bisa dijadikan sumber bagi para psikolog atau menjadi kasus sejarah yang dapat memberikan ilustrasi dan contoh. Bahkan bisa dikatakan bahwa novelis menciptakan dunia yang mengandung nilai kebenaran dan pengetahuan sistematis yang dapat dibuktikan.

Fungsi sastra menurut sejumlah teoretikus, adalah “untuk membebaskan pembaca dan penulisnya dari tekanan emosi”.¹⁸ Mengekspresikan emosi berarti melepaskan diri dari emosi itu. Contohnya ketika penonton drama dan pembaca novel yang bisa mengalami perasaan lega dalam artian bisa melepaskan emosinya. Namun hal ini masih dipertanyakan karena banyak novel yang ditulis atas dasar curahan emosi penulisnya sehingga pembaca pun bisa merasakan emosi yang menekan penulisnya. Mengenai apa fungsi novel sebenarnya belum dapat dijelaskan dengan tepat karena yang bisa merasakan fungsi novel adalah si pembaca itu sendiri. Apakah dia mendapatkan pengetahuan, hiburan, nilai kebenaran, nilai psikologis dan lain sebagainya.

Namun demikian, sastra sebagai unsur kebahasaan tentunya memiliki fungsi dan karakter khusus. Dalam kaitannya dengan kehidupan sosial kemasyarakatan, sastra memiliki fungsi-fungsi sebagai berikut:

1. Fungsi rekreatif Sastra berfungsi sebagai sarana hiburan bagi masyarakat karena mengandung unsur keindahan.

2. Fungsi didaktis Sastra memiliki fungsi pengajaran karena bersifat mendidik dan mengandung unsur kebaikan dan kebenaran.
3. Fungsi estetis Sastra memiliki unsur dan nilai-nilai keindahan bagi para pembacanya.
4. Fungsi moralitas Sastra mengandung nilai-nilai moral yang menjelaskan tentang yang baik dan yang buruk serta yang benar dan yang salah.

4. Sekilas Biografi Penulis Tere Liye

Tere Liye merupakan nama pena seorang penulis tanah air yang produktif dan berbakat. Nama pena Tere Liye sendiri diambil dari bahasa india dan memiliki arti untukmu. Sebelum nama pena Tere Liye terkenal, ia menggunakan nama pena Darwis-Darwis. Dan sampai sekarang, masyarakat umum bisa berkomunikasi dengan Tere Liye melalui facebook dengan nama “Darwis Tere Liye”.⁶⁷

Sudah tidak diragukan lagi hasil karya Tere Liye ini yang sangat best seller. Namun, biodata ataupun biografi Tere Liye sangat sedikit ditemukan dan bahkan hampir tidak ada informasi baik tentang kehidupan ataupun keluarganya. Setiap novel karyanya pun tidak tertulis biografi singkat tentang Tere Liye seperti kebanyakan novel best *seller* lainnya. Darwis atau yang terkenal dengan nama pena TereLiye lahir pada tanggal 21 mei

⁶⁷Ayu Amanah Wati Pertiwi Suryadi, “Pesan Moral di dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye”, (Skripsi S-1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulah, 2020), hal. 31.

1979 di Lahat, Sumatera Selatan. Ia dilahirkan dari keluarga yang sederhana orang tuanya berprofesi sebagai petani. TereLiye memiliki istri yang bernama Riski Amelia dan memiliki dua orang anak seorang putra yang bernama Abdullah Pasai dan seorang puteri bernama Faizah Azkia. TereLiye menempuh pendidikan Sekolah Dasar SDN 2 Kikim Timur, kemudian melanjutkan pendidikan sekolah menengah di SMPN 2 Kikim Timur, Sumatera Selatan. Kemudian berlanjut ke SMUN 9 Bandar Lampung. Kemudian melanjutkan ke Universitas Indonesia dengan memilih Fakultas Ekonomi.

Karya TereLiye juga termasuk ke daftar 8 karya TereLiye dalam Goodreads, di antaranya: Tentang Kamu (Republika, 2016), peringkat 4, 51, Pulang (Republika, 2015, peringkat 4, 51, Bintang (Gramedia Pustaka Utama, 2017), peringkat 4, 32, Bidadari-Bidadari Surga (Republika, 2008), peringkat 4,3, Negeri Para Bedebah, (Gramedia Pustaka Utama, 2012), peringkat 4, 27, Rembulan Tenggelam di Wajahmu (Grafindo 2006 & Republika 2009), peringkat 4, 26, Matahari (Gramedia Pustaka Utama, 2016), Peringkat 4, 3, Hujan (Gramedia Pustaka Utama, 2016), Peringkat 4, 29.⁶⁸

Selain itu, karya – karya yang telah ia tulis dan mendapat banyak apresiasi dari berbagai kalangan pembaca. Beberapa penghargaan yang dicapai oleh Tere Liye yaitu: dikatakan atau

⁶⁸Ayu Amanah Wati Pertiwi Suryadi, “Pesan Moral di dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere Liye”, (Skripsi S-1 Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulah, 2020), hal. 33.

tidak dikatakan itu tetap cinta terpilih sebagai buku puisi terfavorit anugerah pembaca Indonesia 20142 IKAPI (Ikatan Penerbit Indonesia) Award kategori *Writerog The Year* 20163, *Islamic Book Awards* 2017 sebagai Buku Islami Terbaik Fiksi Dewasa.

5. Gambaran Umum Tentang Novel “Rembulan Tenggelam di Wajahmu”

Rembulan Tenggelam Di Wajahmu adalah sebuah novel yang menceritakan tentang perjalanan dan makna hidup seseorang. Tentang sebab-akibat yang terjadi dalam hidup, yang bisa jadi kita sama sekali tidak mengetahuinya.⁶⁹

Tentang perjalanan seorang anak panti bernama Ray. Sosok Ray yang selalu mengagumi indahnya cahaya rembulan. Dibesarkan di sebuah panti yang diurus oleh penjaga panti yang jahat. Penjaga panti yang selalu mengambil hak orang lain, mengambil uang dari donatur yang seharusnya diberikan untuk anak-anak panti.

Setiap hari Ray bersama anak panti lainnya dipukul, dimarahi, dipaksa menjadi kuli oleh penjaga panti yang sok suci. Menjalani kehidupan seperti itu, membuat Ray benci akan kehidupan dan tidak lagi percaya Tuhan.

Seiring berjalannya waktu, Ray tumbuh menjadi anak berandalan. Sama sekali tidak mengenal kasih sayang. Tidak berilmu. Kabur dari panti. Tidur dimana saja. Tidak punya uang

⁶⁹Tere Liye, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2022), hal. 1.

tinggal mencuri. Tidak ada makanan pun tinggal meminta dan memaksa.

Ray mendapatkan banyak sekali pengalaman selama ia tinggal di “jalanan”. Mulai dari tinggal di terminal menjadi bandar judi, pengamen jalanan, sampai menjadi pencuri berlian yang ulung. Setelah kabur dari panti, Ray sempat tinggal di rumah singgah selama 6 tahun yang membuat Ray akhirnya bisa merasakan sedikit rasa kekeluargaan.

Pengalaman hidup yang berat membuat Ray menjadi seseorang yang tahan banting. Suatu hari Ray bekerja sebagai kuli dan mempunyai mandor yang baik hati. Akibat kerja keras yang dilakukan Ray selama bekerja, membuat Ray terus dipromosikan. Hingga pada akhirnya, beberapa puluh taun kemudian, setelah melewati berbagai rintangan dan perubahan, Ray berhasil menjadi pengusaha sukses. Pemilik kongsi bisnis terbesar yang pernah ada. Pemilik imperium besar yang luas menggurita.⁷⁰

Buku ini juga menceritakan kisah cinta Ray yang jatuh cinta untuk yang pertama dan terakhir kalinya, kepada seorang wanita bayaran, bernama Fitri. Fitri adalah wanita bayaran yang terpaksa menjalani pekerjaan hina tersebut. Namun pada akhirnya, mereka bersama-sama berubah menjadi orang yang lebih baik.

⁷⁰Tere Liye, *Rembulan Tenggelam di Wajahmu*, (Bandung: PT Gramedia, 2022), hal. 2.

Memiliki alur maju-mundur, cerita diawali dengan Ray berumur 60 tahun yang sedang mengalami kritis. Lalu datanglah sosok malaikat yang memberikan kesempatan kepada Ray untuk bertanya tentang rahasia kehidupan.

Buku ini menggunakan sudut pandang orang ketiga, 'dia' maha tahu. Menjelaskan secara detail kehidupan pahit yang dialami oleh Ray membuat kita seakan-akan merasakan betapa hebatnya Ray dalam menjalani kehidupannya. Menjelaskan sesuatu peristiwa penting yang pernah terjadi pada hidup Ray, namun ia tidak pernah mengetahuinya.

Setelah membaca buku ini, kalian akan mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang kehidupan. Mengajarkan tentang keikhlasan, kesabaran, rasa syukur dan menghargai apa yang kita miliki saat ini. Yang paling penting, buku ini mengajarkan kita untuk sesekali melihat makna kehidupan dari sudut pandang yang berbeda. Mengajarkan banyak sekali pemahaman hidup yang terpancarkan dalam setiap kalimat-kalimatnya. Adapun deskripsi singkat mengenai novel ini sebagai berikut :

Judul : Rembulan Tenggelam di Wajahmu
Pengarang : Tere Liye
Penerbit : PT Gramedia, Bandung
Tebal : 403 halaman

B. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelitian kualitatif dengan metode *content analysis* (analisis isi) yang berbentuk kepustakaan (*library research*) ini, penelitian sastra mengenai “kajian gaya bahasa kiasan dalam novel *“Rembulan Tenggelam di Wajahmu”* karya Tere Liye merupakan penelitian yang sangat menarik untuk diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada bentuk gaya bahasa kiasan dan makna gaya bahasa kiasan. Dibawah ini ada beberapa uraian tentang kajian penelitian terdahulu yang sangat relevan dengan penelitian ini dan dapat dijadikan sebagai kajian pustaka, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rina Yulita (2013) yang berjudul *“Gaya Bahasa dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-Liye:Kajian Stilistika Sastra”* membahas mengenai gaya bahasa dalam novel *“rembulan tenggelam diwajahmu”*. Berdasarkan analisis data yang digunakan dapat ditemukan jenis-jenis gaya bahasa dalam novel *“Rembulan Tenggelam di Wajahmu”* karya Tere-liye sebagai berikut: a) gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat; b) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna bentuk retorik; c) gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna bentuk kiasan. Gaya bahasa yang dominan digunakan dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere-liye adalah gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat jenis gaya bahasa repetisi. Fungsi gaya bahasa dalam novel *Rembulan*

Tenggelam di Wajahmu karya Tere-liye yaitu membandingkan, menegaskan makna, menghaluskan, mempuitiskan, dan menyindir atau mengkritik.⁷¹

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rina Yulita dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis yaitu, terletak pada pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi yang berbentuk kepustakaan dan persamaan lainnya yaitu sama-sama meneliti novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*" karya Tere Liye.

Adapun perbedaan dengan penelitiannya yang dilakukan oleh Rina Yulita yaitu, peneliti Rina Yulita hanya berfokus meneliti gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat jenis gaya bahasa repetisi saja, sedangkan peneliti akan meneliti bentuk gaya bahasa kiasan dan makna gaya bahasa kiasan.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Arista Nawangsari yang berjudul "*Analisis Gaya Bahasa pada Album Musik Lethologica Karya Letto dan Alternatif Penerapannya dalam Pembelajaran Gaya Bahasa di SMA Kelas X Semester I*". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Arista Nawangsari adalah: a) Gaya bahasa dalam album lethologica sangat banyak di antaranya: (1) Gaya bahasa perbandingan antara lain: personifikasi, metafora, simile, pleonasme, koreksio; (2) Gaya bahasa perulangan antara lain: aliterasi dan

⁷¹ Rina Yulita, "Gaya Bahasa dalam Novel Rembulan Tenggelam di Wajahmu Karya Tere-liye:Kajian Stilistika Sastra," (Skripsi S-1 Universitas Negeri Padang, 2013), hal. 1.

asonansi, simplotke, repetisi; (3) Gaya bahasa pertautan yaitu asidenton; 4) Gaya bahasa pertentangan antara lain: hiperbola dan paronomasia; b) Gaya bahasa yang terdapat dalam album musik lethologica dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran gaya bahasa di SMA kelas X semester 1.⁷²

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Arista Nawangsari dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu, terletak pada pendekatan penelitiannya yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif,

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arista Nawangsari yaitu, kalau peneliti Arista dia meneliti atau menganalisis gaya bahasa pada album musik Lethologica dan penelitiannya berada disekolah, sedangkan penulis menelitinya dibuku novel dan meneliti atau menganalisis bentuk gaya bahasa kiasan dan makna gaya bahasa kiasan.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Reti Dasril, Atmazaki, dan Afnita yang berjudul *“Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Novel dalam Mihrab Cinta Karya Habiburrahman El Shirazy”*. Membahas mengenai Tujuan dari penelitian ini di antara nya a) untuk mendeskripsikan gaya bahasa shimile yang digunakan dalam novel Dalam Mihrab Cinta karya Habiburrahman El Shirazy, b) untuk mendeskripsikan gaya

⁷²Aristia Nawangsari, “Analisis Gaya Bahasa pada Album Musik Lethologica Karya Letto dan Alternatif Penerapannya dalam Pembelajaran Gaya Bahasa di SMA Kelas X Semester 1”, (Skripsi S-1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2011), hal. 9.

bahasa simile yang lebih banyak digunakan dalam novel dalam *Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy, c) mendeskripsikan gaya fungsi bahasa simile dalam novel Dalam *Mihrab Cinta* karya Habiburrahman El Shirazy.⁷³

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Reti Dasril, Atmazaki, dan Afnita dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu, terletak pada pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi yang berbentuk kepustakaan dan sama-sama meneliti gaya bahasa kiasan, akan tetapi penelitian yang dilakukan oleh Reti Dasril, Atmazaki, dan Afnita, mereka hanya meneliti salah satu gaya bahasa kiasan saja yaitu gaya bahasa smile atau persamaan.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Reti asril, Amatzaki, dan Afnita, mereka hanya meneliti salah satu gaya bahasa kiasan yaitu gaya bahasa yang berbentuk smile atau persamaan pada novel dalam *Mihrab Cinta* karya karya Habiburrahman El Shirazy. Sedangkan penulis meneliti seluruh yang bentuk gaya bahasa kiasan yang ada dalam novel "*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*".

4. Bentuk penelitian yang dilakukan oleh Baskoro Istiarto, yang berjudul "*Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel di Batas Angin Karya Yanusa Nugroho dan Saran Penerapannya dalam*

⁷³Reti Dasril dkk., "Penggunaan Gaya Bahasa Kiasan Novel dalam *Mihrab Cinta* Karya Habiburrahman El Shirazy," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, Vol. 1. No. 2, (Maret 2013): hal. 1.

Pembelajaran Sastra di SMA". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Baskoro Istiarto yaitu: a) Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Di Batas Angin* karya Yanusa Nugroho meliputi gaya bahasa kiasan simile, personifikasi, dan metafora; b) Gaya bahasa kiasan yang terdapat dalam novel *Di Batas Angin* karya Yanusa Nugroho dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran sastra di SMA.⁷⁴

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Baskoro Istiarto dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu, terletak pada pendekatan penelitiannya yang sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Dan sama-sama meneliti tentang gaya bahasa kiasan.

Adapun perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Baskoro Istiarto dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis yaitu, pada penelitian Baskoro Istiarto dia hanya meneliti beberapa bentuk gaya bahasa kiasan, di antaranya gaya bahasa simile, personifikasi dan metafora. Sedangkan penulis meneliti 18 gaya bahasa kiasan yang ada dalam novel *"Rembulan Tenggelam di Wajamu"*.

5. Bentuk penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sukran yang berjudul *"Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Novel Rumah Kertas Karya Carlos Maria Dominguez"*. Hasil penelitian

⁷⁴Baskoro Istiarto, "Gaya Bahasa Kiasan dalam Novel di Batas Angin Karya Yanusa Nugroho dan Saran Penerapannya dalam Pembelajaran Sastra di SMA", (Skripsi S-1 Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, 2011), hal. 8.

yang dilakukan oleh Muhammad Sukran menunjukkan bahwa novel Rumah Kertas karya Carlos Maria Dominguez memiliki banyak ragam gaya bahasa dan diksi. Hasil penelitian dan pembahasan berdasarkan analisis diksi dan gaya bahasa terhadap novel Rumah Kertas karya Carlos Maria Dominguez, secara keseluruhan terdapat tiga puluh empat data yang ditemukan. Diksi yang berdasarkan makna yaitu makna denotatif terdapat lima data, dan makna konotatif terdapat lima data, sedangkan gaya bahasa secara keseluruhan terdapat dua puluh empat data yang ditemukan, terdapat enam kutipan kalimat yang menggunakan gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa yang menggunakan gaya bahasa personafikasi terdapat lima kalimat, gaya bahasa metafora terdapat lima kalimat, dan gaya bahasa simile terdapat tujuh kalimat. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tersebut, dapat dipahami bahwa analisis diksi dan gaya bahasa sangat penting dilakukan untuk memahami sebuah karya sastra (novel).⁷⁵

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Sukran dengan penelitian yang ditulis oleh penulis yaitu, terletak pada pendekatan penelitian yang sama-sama menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi yang berbentuk kepustakaan. Dan persamaan lainnya pada penelitian Muhammad dengan penulis ini yaitu sama-sama

⁷⁵Muhammad Sukran, "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa Novel Rumah Kertas Karya Carlos Maria Dominguez", (Skripsi S-1 Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar, 2021), hal. 3.

meneliti gaya bahasa akan tetapi penulis lebih mencangkup pada keseluruhan gaya bahasa kiasan.

Adapun perbedaan antara penelitian yang di teliti oleh Muhammad Sukran dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis yaitu, Muhammad Sukran meneliti tentang gaya bahasa dan analisis diksi pada novel Rumah Kertas karya Carlos Maria Dominguez, sedangkan penulis akan meneliti bentuk gaya bahasa kiasan dan makna gaya bahasa kiasan dalam novel “*Rembulan Tenggelam di Wajahmu*” karya Tere Liye.

C. Kerangka Berpikir

Novel merupakan sebuah cerita karangan prosa yang panjang yang mengandung serangkaian cerita kehidupan yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan berbagai unsur yang mendukungnya supaya dapat menunjukkan watak dan sifat pelakunya. Seluk beluk yang terjadi dalam cerita novel tidak hanya sebagai suatu cerita khayalan semata melainkan juga sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang.

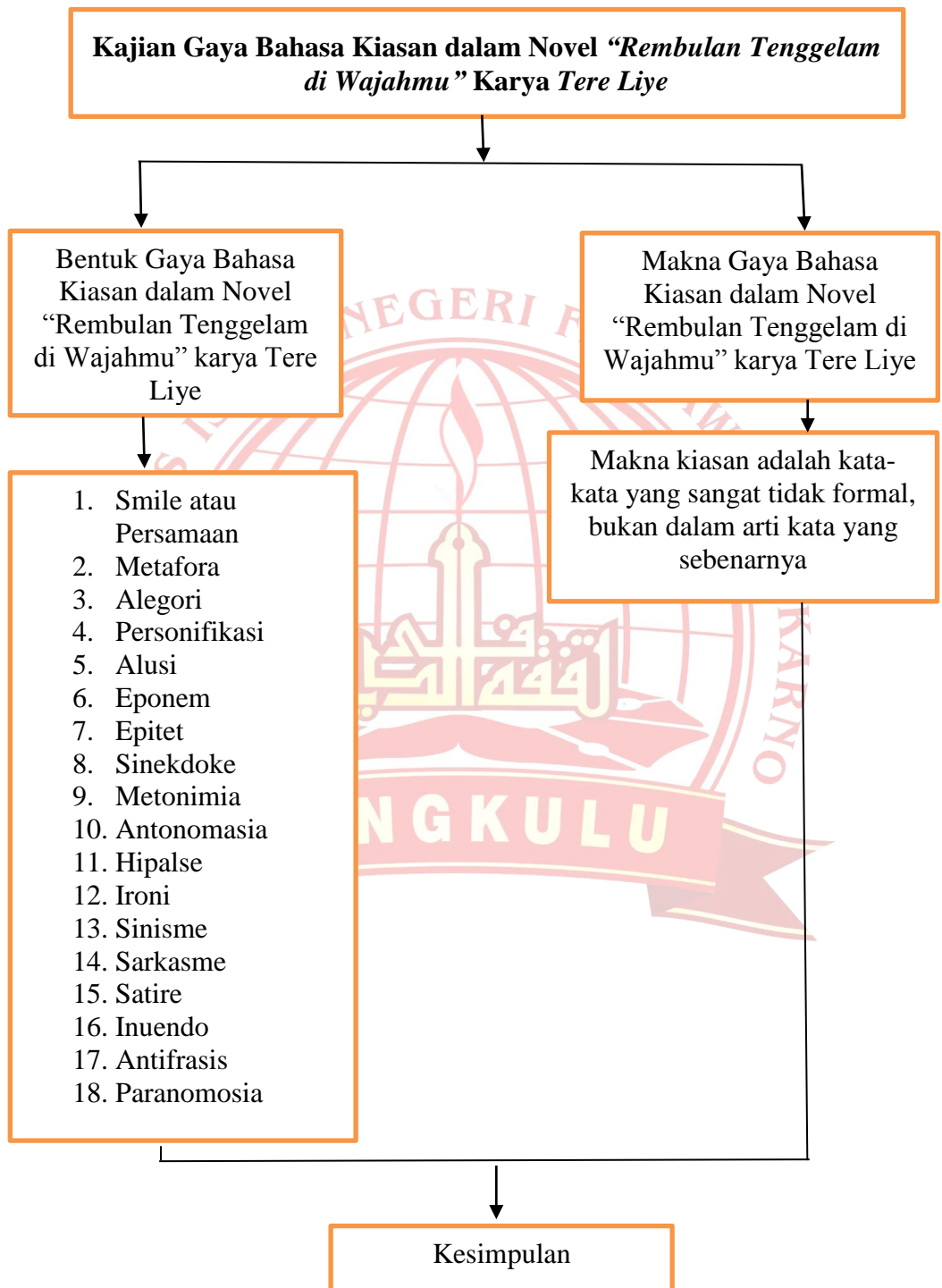
Novel menampilkan suatu bentuk karya sastra yang menyajikan sesuatu cerita lebih banyak, bebas, dan masalah-masalah yang lebih kompleks sehingga dapat menarik perhatian orang untuk membacanya. Novel sebagai karya fiksi yang bersifat imajinatif melalui berbagai unsur intrinsik seperti tema, tokoh penokohan, alur (*plot*), latar (*setting*), sudut pandang, gaya

bahasa, amanat. Novel menyajikan cerita dengan memperhatikan unsur pembangun sebuah karya sastra. Salah satunya ialah tokoh dan penokohan, Setiap tokoh dalam novel pasti memiliki karakter yang berbeda-beda. Karakter tokoh merupakan unsur yang penting dalam novel untuk menghidupkan jalannya cerita. Pengarang berusaha menciptakan sebuah cerita dengan menampilkan karakter tokoh yang beragam, serta beberapa gaya bahasa.⁷⁶ seperti dalam penelitian ini akan dikaji mengenai gaya bahasa kiasan dalam sebuah novel.

Gaya bahasa dalam karya sastra sangat menentukan kualitas karya tersebut. Gaya bahasa menjadi salah satu sarana kesusastraan yang sangat berperan dalam menentukan nilai seni dan estetika sebuah karya sastra. Gaya bahasa adalah cara pemakaian bahasa yang berbeda dari bahasa sehari-hari oleh pengarang dalam mengungkapkan gagasan yang ada dalam pikirannya. Gaya bahasa yang digunakan pengarang mampu menggerakkan konflik dan menghidupkan karakter tokoh dalam cerita.

Gaya bahasa adalah cara menggunakan bahasa. Dari gaya bahasa yang digunakan itu kita dapat menilai pribadi, watak dan kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa itu. Semakin baik gaya bahasanya, semakin baik pula penilaian orang terhadapnya, dan semakin buruk gaya bahasa yang digunakan. Adapun kerangka berpikir dalam penelitian ini adalah:

⁷⁶Suwardi Endraswara, *Sosiologi Sastra: Studi Teori dan Interpretasi*, (Yogyakarta: Ombak, 2013), hal. 35.



Bagan 2.1 Kerangka Teoretis